

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena pernikahan beda bangsa di Indonesia bukan hal baru dikalangan masyarakat. Bahkan bukan menjadi berita yang tabu untuk dikabarkan ditengah masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang yang berpotensi atas sumber daya alam dan keindahan alam menjadi peluang besar atas kedatangan warga negara asing/imigran yang hanya sekedar berwisata, investasi, bekerja bahkan menjajah Indonesia. Indonesia dijajah oleh 5 negara selama kurun waktu 350 tahun. Maka sangat mungkin terjadinya pernikahan-perikahan antara Warga Negara Indonesia dengan sebagian warga negara yang menjajah. Presiden pertama Indonesia menjadi bukti kemungkinan tersebut atas pernikahan beliau dengan wanita Jepang bernama Nemoto Naoka alias Ratna Sari Dewi Sukarno. Belum lagi para pemuda dan atau pemudi Indonesia yang memutuskan menikah kala masa penjajahan tersebut dengan warga negara asing. Hal ini terus berkembang dari generasi ke generasi, dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat. Alih-alih memperbaiki keturunan banyak Warga Negara Indonesia yang tertarik dan memutuskan untuk menikah dengan warga negara asing atau orang dengan keturunan bangsa lain. Apalagi warga negara asing tidak hanya berwisata 3 hari atau 3 bulan bahkan 3 tahun menetap di Indonesia, ada pula yang memutuskan untuk menjadi Warga Negara Indonesia.

Pernikahan beda bangsa juga menjadi tren karena banyak publik figur yang menikah dengan warga negara asing. Misal pernikahan Indah Kalalo (artis) dengan Ibrahim Justin Werner, Marty Natalegja (menteri luar negeri) dengan Sranja Bamrungphong, Tamara Bleszynski (artis) dengan Mike lewis yang kini juga menjadi artis. Sehingga fenomena ini menjadi situasi perubahan dalam penghargaan diri (*self-esteem*). Fenomena “mengatasi kekecewaan” melukiskan apa yang terjadi pada daya tarik sebagai hasil dari perubahan pada tingkat penghargaan diri seseorang (Mulyana, 2005: 191).

Keluarga sebagai organisasi pertama bagi manusia, dan menjadi hasil dari sebuah pernikahan. Budaya timur sangat menjunjung tinggi hubungan yang berstatus legal, salah satunya status pernikahan. Pernikahan menjadi penting bagi budaya timur karena pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah tatanan/silsilah kehidupan masyarakat terkecil yaitu keluarga. Pada pendekatan psikologi pun memiliki pengertian bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk berkembang, maka keluarga harmonis atau keluarga serasi ialah bila interaksi antara anggota keluarga tidak terhambat, kebutuhan anggota keluarga terpenuhi; dan khusus dari sudut pandang psikologi perkembangan, perkembangan kepribadian anggota keluarga optimal. Sedangkan Galvin dan Brommel mengemukakan salah satu definisi keluarga yang luas dan berguna adalah: “jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terkait oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.” Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Istilah ‘struktur sosial’ dalam ilmu antropologi sering kali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan (Goode , 2007:7).

Dalam keluarga setiap anggota memiliki *role* masing-masing. Konsep keluarga menurut *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu, anak/anak-anak, sedangkan *extended family* terdiri dari ayah, ibu, anak serta melibatkan kakek, nenek, paman, bibi, mertua-menantu, besan yang semuanya ada pertalian darah. Kedudukan suami istri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban di dalam keluarga maupun masyarakat luas. *Role* (peran) tiap anggota dalam keluarga disesuaikan dengan struktur dan tugas masing-masing, seperti pernyataan sebelumnya yang menerangkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak, mulai dari kepribadian hingga sosial. Pada penelitian *Virginia Satir* tahun 1988 membagi menjadi 2 (dua) sistem dalam keluarga, yaitu sistem keluarga tertutup dan sistem keluarga terbuka. Dalam suatu sistem tertutup bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputuskan

selektif. Sebuah sistem yang terbuka adalah sistem, dimana bagian-bagian saling berhubungan, responsif dan sensitif terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Sistem keluarga memiliki kekuatan yang sulit diputuskan, maka hubungan dalam sistem keluarga terus menerus selama kehidupan keluarga itu. Sistem keluarga selalu berbeda antarkeluarga, karena pada dasarnya tiap manusia berbeda dan kewajiban serta hak di setiap keluarga berbeda, maka struktur interaksi peran juga berbeda-beda pada tiap keluarga. Orang tua berkewajiban untuk pertama kali sekali mensosialisir anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka jika mereka meninggalkan rumah (Goode, 2007:136).

Interaksi peran dalam keluarga membentuk kesatuan yang timbal balik hingga menjadi sebuah proses komunikasi yakni komunikasi keluarga. Komunikasi adalah sebuah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Pertukaran hingga doktrinasi pesan dapat dilakukan dengan komunikasi, maka komunikasi adalah penting dan berpengaruh. Sebagai hasil terjadinya komunikasi pandangan transaksional memberi penekanan bahwa *anda mengalami perubahan*. Pandangan transaksional dengan penekanan atas keterlibatan dua orang atau lebih, menciptakan suatu hubungan sebagai bagian dari komunikasi mereka. Sebuah interaksi yang tercipta dan menimbulkan efek maupun timbal balik atas pesan yang disampaikan tiap anggota keluarga. Dalam tiap keluarga memiliki tradisi atau aturan komunikasi yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Deddy Mulyana yang menerangkan bahwa aturan komunikasi keluarga yang berbeda tersebut, karena pada tiap-tiap keluarga perangkat nilai dan pengharapan bagi anggota-anggotanya, juga punya pengharapan-pengharapan atas komunikasinya. Menurut para ahli teori terdapat dua variabel penting dalam keluarga yaitu kohesi dan adaptasi. Ditambahkan pula kedekatan dan keterikatan anggota-anggota keluarga ialah kohesi, sedangkan adaptasi menjadikan keluarga sebagai sistem yang tetap seimbang dan tetap, walau disisi lain bahwa sistem dalam keluarga terkadang berubah atau tiba-tiba. Namun pada titik ekstrem kohesi yang sangat erat sehingga anggota-anggota keluarga memiliki sedikit otonomi

atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi. Dan sebaliknya jika tingkat kepaduannya sangat rendah anggota keluarga secara fisik maupun emosional kan terpisah, tidak terlibat, sehingga menjadi sedikit hubungan pada mereka. Dalam keluarga yang sehat, berdasarkan analisa hasil suatu penelitian sebelumnya, anggota-anggota tidak mengambil sikap-sikap yang berlawanan; mereka tidak saling menyalahkan; mereka tidak pula sibuk dengan diri mereka masing-masing. Mereka cenderung menyukai humor. Dan batasan-batasan keluarga cenderung konvensional (Mulyana, 2005:218).

Perbedaan bangsa dalam sebuah keluarga adalah tantangan yang cukup signifikan sebab pada tiap bangsa membawa tradisi, aturan, batasan-batasan yang ada pada tiap negara. Dalam tiap kebudayaan memiliki kekuatan masing-masing dalam mempertahankannya. Tidak dapat dianggap mudah suatu hubungan yang harus dijalankan dengan perbedaan bangsa, karena pada faktor ketertarikan dalam hubungan salah satunya sebuah kebangsaan yang sama. Menurut Devito menyatakan bahwa dasar bagi seseorang dalam membentuk sebuah hubungan adalah ketertarikan. Ada empat faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dengan orang lain, yaitu: *Similarity* (kesamaan), seseorang akan memilih teman, pacar, dan pasangan hidup yang memiliki kesamaan dengan dirinya baik dalam hal penampilan, perilaku, cara berpikir, dan lain-lain atau pada beberapa aspek seperti kebangsaan, ras, kemampuan dalam bidang tertentu, daya tarik fisik, kecerdasan atau sikap. *Proximity* (kedekatan), orang akan lebih mudah tertarik dengan orang-orang yang memiliki kedekatan secara fisik dengan dirinya. *Reinforcement* (penghargaan) seseorang akan tertarik kepada orang lain yang memberikan hadiah pada dirinya yaitu berupa hadiah kecil (pujian) atau hadiah yang cukup mewah (benda tertentu yang mahal). *Physical attractiveness and personality*, daya tarik fisik dan kepribadian tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang disukai orang. Dengan demikian kebudayaan yang dibawa oleh bangsa sangat mempengaruhi suatu hubungan, dan terlebih pada hubungan terdekat serta sensitif yakni keluarga. Dalam penjelasan sebelumnya telah dikemukakan

bahwa keluarga adalah lembaga terkecil dan pertama yang dimiliki oleh tiap manusia, maka sangat sensitif jika dalam hubungan keluarga tidak terkendali secara harmonis.

Keluarga adalah hasil dan proses dalam hubungan interpersonal. Menurut Pearson (1983) bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Sebuah hubungan tidak akan lepas dari komunikasi, karena komunikasi dapat menjadi produk dalam hubungan. Komunikasi mampu menentukan keadaan dalam suatu hubungan, dan mampu membentuk sebuah hubungan baru. Dengan kata lain, komunikasi memiliki peran yang sangat utama pada suatu hubungan. Terdapat unsur-unsur komunikasi yang perlu diketahui yaitu: pengirim, penerima, pesan, media, timbal balik, dan efek yang terjadi. Jika pada model Laswell menyatakan *Who; Says What; In Wich Channel; To Whom; With What Effect*. Pesan yang merupakan tanggapan dari penerima kepada pengirim disebut umpan balik (*feedback*), sementara pesan yang diberikan sebelum pengirim menyampaikan pesan yang sesungguhnya yang ingin ia sampaikan disebut dengan umpan maju (*feerforward*).

Pesan akan terjadi kerusakan atau berubah dalam setiap unsurnya. Menurut Dian dan Fatmawati (2012) gangguan dapat muncul pada unsur pengirim pesan yang tidak jelas ketika mengemukakan sesuatu dan juga dapat muncul pada penerima pesan, seperti kurangnya perhatian pada pembicaraan orang lain. Hal ini dapat diartikan kegagalan dalam proses *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* ialah proses memilih kata atau kode yang dapat mewakili pesan apa yang ingin ia sampaikan. Sedangkan proses *decoding* adalah proses menerjemahkan kata atau kode yang disampaikan pengirim menjadi sesuatu yang maknanya sesuai dengan yang dimaksud pengirim. Hal ini sangat berkaitan dengan hubungan beda bangsa yang telah jelas memiliki perbedaan mendasar. Proses *encoding* dan *decoding* juga dipengaruhi oleh budaya, tradisi, kebiasaan, persepsi hingga lingkungan. Jika dalam hubungan mengharapkan arah jalan yang sama tapi terjadi perbedaan dalam pengiriman dan

penerimaan pesan dalam komunikasi yang terjalin, maka bagaimana keadaan tersebut dapat berjalan sesuai harapan?

Keluarga Rini-Riccardo dan Yani-Jamal adalah keluarga beda bangsa yang dapat dipelajari sebagai cermin realitas hubungan komunikasi keluarga pada kasus keluarga beda bangsa. Rini-Riccardo sebagai pasangan Indonesia-Australia, sedangkan Yani-Jamal ialah pasangan Indonesia-Inggris. Mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan hal tersebut menjadi keunikan bagi mereka. Dipandang dari kurun waktu hubungan mereka, keluarga Rini-Riccardo telah menjalani hubungan ini sejak 14 tahun silam. Lebih unik lagi, bahwa keluarga ini bertahan dalam hubungan jarak jauh, maka hal ini diduga menjadi permasalahan yang kompleks. Keluarga Yani-Jamal baru menjalani hubungan ini belum 2 tahun, sehingga romantisme atau masalah dalam hubungan belum terlalu menampak. Kedua keluarga tersebut menjadi varian prespektif dalam analisa kasus keluarga beda bangsa oleh peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis menarik rumusan masalah **“Bagaimana Komunikasi Keluarga Beda Bangsa?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas komunikasi keluarga beda bangsa.

1.4. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian penulis diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Teoritis
 - Penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu komunikasi terutama mengenai komunikasi keluarga.

- Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis terhadap fenomena yang diteliti pada perspektif ilmu komunikasi.

b. Praktis

- Memberikan pengetahuan serta gambaran fenomena komunikasi keluarga beda bangsa.
- Meningkatkan kemampuan dan kepekaan penulis melalui penelitian ini dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait.
- Menjadi referensi bagi keluarga beda bangsa dalam menentukan dan mengambil keputusan, sikap, tindakan.